

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang sangat besar, mulai dari jumlah penduduk, luas wilayah, sumber daya alam hingga seni budaya dan adat istiadatnya. Dilihat dari jumlah penduduknya, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Cina, India, dan Amerika. Tidak hanya itu, Indonesia juga merupakan negara yang berpotensi sebab wilayah teritorial Indonesia sangat luas dan subur. Dengan kondisi wilayah yang mendukung serta dengan jumlah penduduk yang sangat besar, maka sangat memungkinkan Indonesia untuk menjadi negara maju dan kaya. Namun, dalam rangka membangun negara yang lebih maju di masa yang akan datang, maka diperlukan penduduk dengan sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain (Nisa, 2018).

Pengangguran adalah permasalahan umum yang dihadapi negara berkembang, salah satunya Indonesia (Prihanto, 2012). Salah satu ciri khas pengangguran di Indonesia adalah pengangguran yang didominasi oleh individu dengan pendidikan tinggi, yang sering disebut sebagai pengangguran terdidik (Pratomo, 2017). Pengangguran terdidik merujuk pada individu dalam angkatan kerja yang memiliki pendidikan menengah keatas dan tidak memiliki pekerjaan (Mada & Ashar, 2015). Menurut Putri (2015) pengangguran terdidik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jumlah tenaga kerja yang melebihi permintaan, kurang optimalnya peran perguruan tinggi, serta perubahan dalam sektor industri dan kegiatan ekonomi.

Terjadinya pengangguran terdidik adalah penawaran tenaga kerja yang melebihi permintaan, perguruan tinggi yang belum berfungsi sebagaimana mestinya untuk menyiapkan lulusan-lulusan yang siap kerja, dan adanya perubahan sektor industri dan kegiatan ekonomi (Jhowson, 2023).

Berdasarkan badan pusat statistik (BPS) 2020, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2020 mencapai 4,9%, mengalami penurunan sebesar 0,29% poin dibanding TPT Agustus 2019 (5,2%) dan mengalami penurunan sebesar 0,02% poin dibanding TPT Februari 2019 (5,01%). Pada tahun 2020, BPS mencatat jumlah pengangguran per Februari 2020 mencapai 6,88 juta orang. Jumlah ini naik 0,06 juta atau 60 ribu orang dibandingkan Februari 2019. Tingkat pengangguran bertambah karena seiring berjalannya waktu bertambah juga jumlah angkatan kerja Indonesia per Februari 2020 yang mencapai 137,91 juta orang atau naik 1,73 juta orang. Salah satu upaya mengatasi jumlah pengangguran yang tinggi akibat dari sempitnya lapangan kerja adalah dengan menciptakan lapangan kerja secara mandiri melalui kegiatan berwirausaha. (Lestyorini, 2021).

Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) No. 36/05/Th. XXVII, 6 Mei 2024 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2024 sebanyak 149,38 juta orang, naik 2,76 juta orang dibanding Februari 2023. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,50 persen poin dibanding Februari 2023. Penduduk yang bekerja pada Februari 2024 sebanyak 142,18 juta orang, naik sebanyak 3,55 juta orang dari Februari 2023. Lapangan usaha yang mengalami peningkatan terbesar adalah Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum sebesar 0,96 juta orang.

Pada Februari 2024 sebanyak 58,05 juta orang (40,83 persen) bekerja pada kegiatan formal, naik sebesar 0,95 persen poin dibanding Februari 2023. Persentase setengah pengangguran pada Februari 2024 naik sebesar 1,61 persen poin, sementara pekerja paruh waktu turun sebesar 0,73 persen poin dibanding Februari 2023. Jumlah pekerja komuter Februari 2024 sebesar 7,13 juta orang, turun sebesar 0,05 juta orang dibanding Februari 2023. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2024 sebesar 4,82 persen, turun sebesar 0,63 persen poin dibanding Februari 2023.

Indonesia sebagai negara berkembang dalam pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan teori Schumpeter yang merupakan ahli ekonomi mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebuah negara tidak terlepas dari peran wirausahawan (*entrepreneur*). Menurut ahli sosiolog Harvard bernama David McClelland juga mengatakan suatu negara dapat menjadi makmur jika sedikitnya memiliki 2% wirausahawan (*entrepreneur*). Hal ini juga dikatakan oleh seorang pengarang buku bernama David Osborne dalam bukunya yang berjudul "*Reinventing Government*" yaitu bahwa suatu negara menjadi makmur jika memiliki setidaknya 2% pengusaha (Nurdwiratno, dkk 2023).

Lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik dan mampu merintis usahanya sendiri. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan

sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi. Solusi yang bisa ditempuh untuk dapat keluar dari kompleksitas persoalan diatas menuntut, jiwa, pikiran, tindakan kreatif dan inovatif diantaranya melalui penciptaan wirausaha muda (*young entrepreneur*) dalam jumlah dan kualitas yang memadai untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, sedini mungkin para mahasiswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) untuk menjadi bekal fundamental dalam menghadapi persaingan global (Afifah, dkk 2021).

Sehingga lulusan yang telah dibekali dengan wawasan seperti yang telah dipaparkan di atas diharapkan memiliki perhatian terhadap pembukaan lapangan pekerjaan. Jika telah menaruh perhatian akan muncul dorongan dari dalam diri untuk membuat perubahan. Hal inilah yang disebut sebagai niat (intensi). Niat (intensi) merupakan bagian pertama sebelum manusia melakukan sesuatu pekerjaan. Sehingga niat dapat dikatakan sebagai kekuatan yang ada pada diri setiap individu. Karena dengan niat tersebut akan menyadari bahwa adanya kekuatan yang sangat besar yang mendorong dalam menggapai cita-cita dan impian (Cahyono, 2016). Menurut (Chaplin), Intensi (*intention*) adalah satu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologis, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan satu objek (Ismi, 2020).

Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai niat atau kebulatan tekad individu untuk menjadi wirausahawan. Niat dan kebulatan tekad tersebut dapat dicerminkan pada upaya pencarian informasi yang bermanfaat untuk pembentukan komitmen berwirausaha. Sebelum memulai berwirausaha, dibutuhkan suatu komitmen dalam

diri individu. Komitmen tersebut direpresentasikan dalam intensi berwirausaha, bahwa ada niat, keinginan, ketertarikan dan kesediaan untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang direncanakan. Intensi berwirausaha tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi dapat diajarkan (dilatih) dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Intensi berwirausaha dapat terbentuk dari adanya penerimaan akan adanya hubungan antara nilai-nilai yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan luar diri (faktor eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti keyakinan (termasuk *self-efficacy*), kebutuhan akan prestasi, kreatifitas, kemandirian, dan keberanian mengambil risiko. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti norma subjektif (termasuk dukungan orang tua), lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan (termasuk dukungan akademik) (Puspitaningtyas, 2017).

Intensi berwirausaha menurut Kobylíńska (2022) adalah keadaan pikiran yang mengarah ke pilihan wirausaha atau wiraswasta daripada bekerja untuk orang lain. Selain itu, menurut Asfan (2020) intensi berwirausaha adalah keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko, kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh niat individu itu sendiri. Sedangkan menurut Syah et al., (2021), intensi berwirausaha merupakan pencarian informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan bisnis yang ditetapkan. Dibandingkan dengan tidak berniat memulai bisnis, memiliki niat berbisnis akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri, kemajuan yang lebih baik untuk memulainya. Menurut Ghazali & Sahrah (2017) intensi berwirausaha mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan

merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru (Nurdwiratno, dkk 2023).

Hattab (2014) mengatakan bahwa intensi berwirausaha adalah keadaan pikiran yang mengarahkan dan membimbing individu pada perkembangan dan penerapan dalam konsep bisnis yang baru. Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk berwirausaha akan menciptakan lahirnya wirausaha-wirausaha di masa depan. Sikap dan pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk membuka suatu usaha di masa mendatang. Mahasiswa bisa mendapatkan ilmu tentang kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan, seminar dan workshop kewirausahaan serta pelatihan tentang kewirausahaan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa mendapatkan wawasan, pengetahuan, pengalaman baru serta motivasi untuk memulai sebuah usaha.

Meskipun sudah dilakukan berbagai cara untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, tetapi banyak mahasiswa yang belum memiliki niat untuk berwirausaha. Mahasiswa cenderung untuk berpikir bagaimana cara mereka mendapatkan suatu pekerjaan sesuai dengan gelar dan gaji yang mereka inginkan (Agustin, 2017).

Intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha dan menciptakan peluang usaha baru (Fadhilillah & Sakti ,2015). Tidak hanya berhenti di keinginan dan niatan saja namun juga akan melakukan tindakan wirausaha, sesuai dengan fenomena yang ada bahwa mahasiswa aktif UIN Sunan Ampel Surabaya 2014 yang sudah lulus akan

bekerja, di sinilah saatnya mereka merealisasikan keinginan untuk berwirausaha. Intensi berwirausaha ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yaitu *perceived behaviour control*, faktor ekonomi, kepribadian, kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *locus of control*, *risk taking behaviour*, faktor demografi, faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Sudah banyak peneliti yang membahas tentang faktor-faktor diatas.

Berdasarkan uraian diatas, *risk taking behaviour* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. *Risk taking behaviour* adalah keberanian yang dimiliki seseorang dalam mengambil perilaku atau tindakan yang berisiko. Mengingat kewirausahaan merupakan aktifitas yang dekat dengan risiko, maka diperlukan kontrol diri agar berani mengambil risiko, dapat melakukan aktifitas kewirausahaan dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di sekitar khususnya dan di Indonesia pada umumnya (Nisa, 2018).

Secara psikologis *risk taking behavior* memiliki peranan penting terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi kecenderungan untuk bertindak berisiko, maka semakin besar untuk melakukan tindakan berisiko. Ketika seseorang memiliki kecenderungan pengambilan risiko yang tinggi maka intensi berwirausaha akan tinggi pula, begitupun sebaliknya jika. Seseorang memiliki kecenderungan berisiko yang rendah, maka rendah pula intensi berwirausaha (Fatturohman, 2015).

*Risk taking behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengambil perilaku atau tindakan yang berisiko. Mengingat kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang sangat dekat dengan risiko, maka setiap pelaku usaha harus memiliki keberanian

dalam mengambil risiko. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryana (2011) yang menyatakan bahwa seorang wirausaha harus berani mengambil risiko. Semakin tinggi risiko yang diambil maka semakin besar kesempatan untuk meraih keuntungan (Lestari, 2021)

Gullone and Moore (2000) mendefinisikan *risk* sebagai akibat tidak pasti dari suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, akan tetapi persepsi kemungkinan terjadinya konsekuensi positif juga ada, sehingga keadaan menjadi seimbang dan jika konsekuensi negatif melebihi konsekuensi positif maka tingkah laku itu dianggap sebagai *risk taking behavior*. *Risk taking behavior* menurut *The Encyclopedia Dictionary* (dalam Hamzah, 2010) adalah jika seseorang menempatkan sesuatu dengan taruhan atau risiko, dimana risiko itu sendiri menimbulkan konsekuensi positif dan negatif. Menurut Hillson dan Murray (dalam Hamzah, 2010) *risk* atau risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian terhadap sesuatu yang dapat berdampak positif atau negatif. Mengingat kewirausahaan merupakan aktifitas yang dekat dengan risiko, maka diperlukan kontrol diri agar berani mengambil risiko, dapat melakukan aktifitas kewirausahaan dan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di sekitar khususnya dan di Indonesia pada umumnya (Mauludiah, 2014).

Menurut Yates (dalam Kurniawan, 2011) mendefinisikan bahwa *risk taking behaviour* merupakan cara individu dalam bertingkah laku pada kondisi yang memiliki risiko atau belum tentu berhasil sehingga menimbulkan kondisi tidak pasti serta mengarah kepada kegagalan. Definisi lain ialah menurut Levenson (dalam Rachmahana, 2002) memaparkan bahwa definisi *risk taking behaviour*

merupakan sekumpulan kegiatan yang berpeluang untuk menghasilkan suatu pembaruan maupun menyebabkan malapetaka sehingga muncul perasaan cemas kepada individu lain hingga cakupan orang banyak.

Pendapat lain yang mengemukakan definisi *risk taking behaviour* ialah dikemukakan oleh Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015) menyatakan bahwa *risk taking behaviour* merupakan suatu perilaku tidak terdapat rasa khawatir ketika dalam kondisi yang tidak memiliki kepastian atau dengan kata lain belum tentu yang sedang diusahakan akan berhasil dan sukses. Berdasarkan pada penjelasan para tokoh di atas mengenai definisi *risk taking behaviour*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *risk taking behaviour* ialah suatu perilaku menyeluruh baik yang dapat dikontrol secara sadar maupun tidak individu atas ketersediaannya untuk menanggung tanggung jawab dalam menghadapi keadaan dengan tingkat ketidakpastian sangat tinggi. ketidakpastian berupa kegagalan yang dapat menimbulkan bahaya bagi individu tersebut maupun orang lain, serta keberhasilan dalam mengambil risiko sehingga menimbulkan pembaruan guna mencapai kesuksesan (Aulia 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 20 januari 2024 menggunakan aspek-aspek intensi berwirausaha yang di kemukakan oleh ajzen, dkk (simatupang 2020), di temukan 8 dari 12 mahasiswa mengatakan dari aspek sikap individu ini mahasiswa pada dasarnya belum memiliki pengalaman sama sekali dalam berwirausaha, karna hal inilah yang membuatnya takut untuk mencoba. Alasan lainnya dimana mahasiswa juga pernah melihat teman-temanya gagal dalam berwirausaha sehingga beranggapan bahwa berwirausaha mungkin

tidak menguntungkan, dan memilih bekerja di instansi yang telah di sediakan oleh pemerintah ketika setelah lulus.

Dari aspek norma subjektif mahasiswa mengatakan bahwa tekanan dari keluarga yang membuatnya tidak pernah untuk mencoba memulai sebuah usaha karena dimana lingkungan dan keluarga menuntut untuk menjadi orang-orang sukses dan hebat di masa depan, bukan malah menjadi seorang penjual. Tekanan tersebut membuat mahasiswa tidak memiliki tekad yang kuat untuk memulai suatu usaha. Dan dari aspek kontrol perilaku mahasiswa mengatakan bahwa memulai suatu usaha membutuhkan modal yang besar, dan sementara tidak memiliki modal sama sekali, sehingga akan lebih memilih untuk menyelesaikan kuliah dari pada mencari solusi atas permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di katakan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa masih cenderung bermasalah karena belum mempunyai tekad yang kuat untuk memulai usaha, dan takut gagal ketika ingin memulai sebuah usaha.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011) mengenai hubungan *risk taking behaviour* dan intensi berwirausaha yang dilakukan pada siswa SMK Negeri 22 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *risk taking behaviour* dan tingkat intensi berwirausaha siswa. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMK menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh, lalu apakah ada hubungan juga jika penelitian serupa dilakukan pada mahasiswa (Lestari, 2021).

penelitian yang telah dilakukan oleh Vemmy (2012) membuktikan bahwa variabel *risk taking* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Selain itu, Triawan & Sumaryono (2008) juga menyatakan bahwa *risk taking* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi untuk berwirausaha. Kecenderungan keberanian dalam mengambil risiko dan kemandirian menunjukkan niat besar individu untuk memulai berwirausaha (Ertuna dan Gurel, 2011). Demikian pula hasil penelitian yang membuktikan bahwa keberanian individu dalam mengambil risiko yang tinggi maka intensi berwirausaha yang dimiliki individu tersebut juga tinggi.

Permasalahan penting yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *risk taking behaviour* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa” dengan asumsi bahwa apabila mahasiswa mempunyai *risk taking behaviour* yang tinggi maka akan terbentuk intensi berwirausaha pada diri mahasiswa sehingga nantinya mahasiswa yang sudah lulus dapat berwirausaha dan akan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Akan tetapi hal ini perlu diteliti kembali dengan dilakukan penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *risk taking behaviour* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa“.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah tersebut, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu, Apakah terdapat hubungan *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa Kewirausahaan Universitas PGRI Sumatera Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *risk taking behavior* dengan intensi berwirausaha pada Mahasiswa Kewirausahaan Universitas PGRI Sumatera Barat.

## **D. Manfaat Peneliti**

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori dalam bidang kewirausahaan serta dalam bidang industri dan organisasi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa UPGRISBA dalam mempersiapkan sumber daya yang produktif.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Universitas dalam menyikapi kualitas mahasiswanya.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti lainnya

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam peneliti yang akan dilakukan. Diharapkan dapat menambah pengalaman berharga dalam menerapkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah.